

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM
MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA
KANTOR KEMENTRIAN AGAMA
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**FIRA ANGGRAENI
NPM : 1941030124**

Jurusan : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM
MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**FIRA ANGGRAENI
NPM : 1941030124**

Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I
Pembimbing II : Badaruddin, S.Ag. M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

ABSTRAK

Implementasi fungsi manajemen dapat dikatakan berjalan secara maksimal apabila tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan sebaliknya apabila implementasi fungsi manajemen tidak baik maka tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal dan dapat mengakibatkan terbuangnya waktu, pemborosan tenaga, fikiran, biaya, dan sebagainya. Kerugian itu dapat meminimalisir dengan melakukan fungsi manajemen sesuai dengan keadaan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi, yaitu dengan pencarian data dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama yaitu, Yang pertama perencanaan, pada tahap ini kementerian agama kabupaten pringsewu dibantu oleh FKUB (forum kerukunan umat beragama) melakukan perencanaan dengan memberdayakan dan memperkuat kehadiran FKUB, upaya tersebut dapat ditempuh dengan cara penguatan keorganisasian yang memfungsikan seluruh perangkat FKUB sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Yang kedua dalam membina kerukunan umat beragama kementerian agama kabupaten pringsewu dalam wadah FKUB menjadikan sebuah lembaga yang berkerja hanya secara insidental akan tetapi ia bekerja secara penuh untuk melakukan dialog antar umat beragama. Ketiga, FKUB dalam tanggung jawab kementerian agama hendaknya dapat menyusun tata kerja baik internal maupun eksternal. Adapun pengawasan yang dilakukan oleh kemenag kabupaten pringsewu terhadap kerukunan umat beragama adalah dengan cara mengawasi organisasi FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang ada di kabupaten pringsewu, karena dari perencanaan, pengorganisasian serta pergerakan kerukunan umat beragama yang ada di kabupaten pringsewu sepenuhnya dipegang oleh FKUB melalui dialog antar umat beragama, baik itu Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghuchu.

Kata kunci : implementasi, fungsi manajemen, kerukunan umat

ABSTRACT

The implementation of the management function can be said to run optimally if the set goals are achieved and vice versa if the implementation of the management function is not good then the set goals are not achieved optimally and can result in wasted time, wasted energy, thoughts, costs, and so on. This loss can be minimized by carrying out management functions in accordance with existing conditions. In this study, researchers used a qualitative description approach.

Research using a descriptive qualitative approach, namely by searching data with the right interpretation, studying problems in society, procedures that apply in society, and certain situations including relationships, activities, attitudes, and processes ongoing processes and the effects of a phenomenon.

Based on the research conducted, the implementation of the management function in fostering religious harmony, namely, The first is planning, at this stage the Pringsewu district ministry of religion is assisted by FKUB (religious harmony forum) planning by empowering and strengthening the presence of FKUB, these efforts can be pursued by organizational strengthening that functions all FKUB devices in accordance with their respective division of tasks. The second is in fostering religious harmony, the ministry of religion in the Pringsewu district, within the FKUB organization, to become an institution that works only incidentally but works fully to carry out inter-religious dialogue. Third, the FKUB under the responsibility of the ministry of religion should be able to develop work procedures both internally and externally. The supervision carried out by the Pringsewu district ministry of religion on religious harmony is by supervising the FKUB (Religious Harmony Forum) organization in the Pringsewu district, because the planning, organization and movement of religious harmony in the Pringsewu district is fully under the control of the FKUB through dialogue between religious communities, be it Islam, Catholic, Christian, Hindu, Buddhist, or Confucianism.

Keywords: implementation, management function, harmony among people

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fira Anggraeni
NPM : 1941030124
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023
Penulis



Fira Anggraeni
NPM : 1941030124



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Fungsi Manajemen Dalam
Membina Kerukunan Umat Beragama
Pada Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Pringsewu
Nama : Fira Anggraeni
NPM : 1941030124
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Yundar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251990032001

Pembimbing II

Badaruddin, S.Ag, M.Ag
NIP.197403261999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yundar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251990032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Lethol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU”**, disusun oleh **Fira Anggraeni, NPM: 1941030124**, Jurusan : **Manajemen Dakwah**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu / 7 Juni 2023**.

TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua Sidang

: Dr. Mubasit, S.Ag. M.M

Sekretaris

: Rouf Tamim, M. Pd. I

Penguji I

: Dr. Hasan Mukmin, MA

Penguji II

: Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Penguji Pendamping : Badarudin, S.Ag. M.Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 196511011995031001

(Handwritten signatures and initials)

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
- QS Al Baqarah 286-

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”
- Abu Hamid Al Ghazali-



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT, karna berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk :

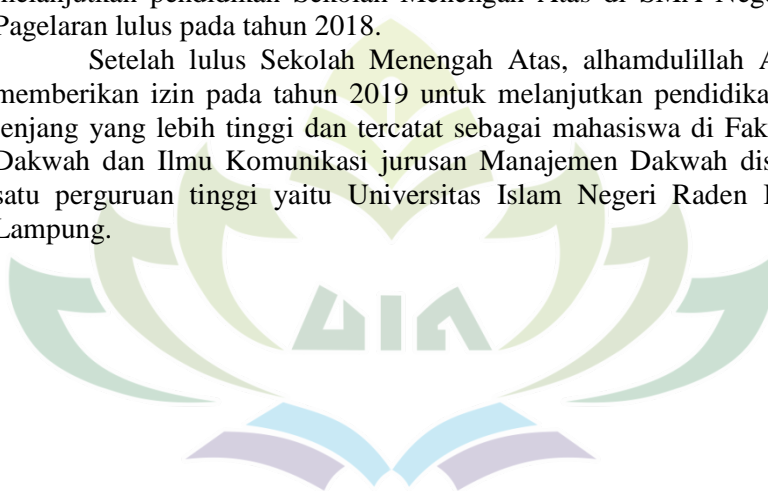
1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Siti Komariah dan Ayah Edi Fahlani yang selalu menyayangi, mendoakan, dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan memberikan dukungan moril dan materil yang tiada henti untuk kesuksesanku. Ibuku dan ayahku adalah orang yang paling berharga dalam hidupku yang dalam setiap sujudnya tiada henti mendoakanku agar selalu berada dalam lindungan Allah SWT, senantiasa membimbing dan mengajarkanku dengan penuh kasih sayang untuk menjadi seseorang yang baik di mata Allah dan masyarakat. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga, melindungi dan memberikan keberkahan dalam setiap langkah mereka.
2. Untuk kedua adikku tersayang Chika Aulya dan Nayla Ayu Andini yang membuat penulis termotivasi agar bisa menjadi contoh dan panutan yang baik dengan pencapaian gelar sarjana.
3. Untuk M Alfian Hifdi Maula terimakasih sudah menemaniku, memberiku dukungan, motivasi dan semangat penuh sehingga membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang menjadi tujuan dan cita-cita kita terkabul dan diijabah oleh allah SWT.
4. Sahabat-sahabat ku tercinta, anggota KITER, Filda Nirmalasari, Aulia Herliana, dan bulekkku tercinta Fitriah yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga membuat penulis termotivasi untuk mengerjakan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2019 khususnya kelas B yang telah berproses bersama hingga akhir, semoga tali silahrutahmi kita selalu terjalin.
6. Dosen pembimbing I Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos. I dan Dosen pembimbing II Badaruddin, S.Ag. M.Ag yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Almamater tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG yang saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Fira Anggraeni, dilahirkan di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 03 Februari 2000. Anak pertama dari pasangan Bapak Edi Fahlani dan Ibu Siti Komariah yang beralamatkan di Jl.Raya Pasar Pagelaran, Gang Flamboyan No.48 Rt01/Rw01 Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari taman kanak-kanak Muslimat NU Patoman pada tahun 2004-2006. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Patoman pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pagelaran lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pagelaran lulus pada tahun 2018.

Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, alhamdulillah Allah memberikan izin pada tahun 2019 untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah disalah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang berhak dipuji karena nikmat yang bergitu besar diberikan kepada kita semua. Tidak ada yang berjalan tanpa pengawasan dari-Nya, dialah pengggang nyawa kita. Semoga keberkahan selalu tercurah untuk kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul **“Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu”**shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi agung kita Nabi Allah Muhammad SAW semoga kelak mendapat syafaatnya.

Adapun tujuan penulis menyusun Skripsi ini adalah sebagai bagian dari “Tri Darma Perguruan Tinggi” dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah penulis sudah menyelesaikannya.

Dalam penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu saya rasa trima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya;

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Badaruddin, S.Ag., M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku pembimbing I.
5. Bapak Badaruddin S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II.
6. Seluruh keluarga besar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terkhusus keluarga Jurusan Manajemen Dakwah dan seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik serta memberikan Ilmu Pengetahuan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staff dan pegawai kantor kementerian agama Kabupaten Pringsewu
8. Seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan do'a.
9. Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah kelas B angkatan 2019 dan semua sahabat-sahabatku yang selalu

memberikan dukungan dan semangat kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan langkah kaki kita.

10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian dengan balasan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis, pembaca serta pihak-pihak lainnya.

Bandar Lampung, 27 Februari 2023

Penulis

Fira Anggraeni

1941030124



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COVER DALAM	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	zvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. PENEKASAN JUDUL.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.....	23
A. Implementasi	23
B. Manajemen	23
C. Manajemen Islam	25
D. Fungsi Manajemen	27
E. Membina Kerukunan Umat Beragama	31
F. Pengertian Kerukunan Umat Beragama.....	35
1. Pengertian kerukunan.....	35

2.	Trilogi Kerukunan.....	39
3.	Kerukunan antar umat beragama.....	42
4.	Tujuan kerukunan umat beragama	45
5.	Faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama.	48

BAB III GAMBARAN UMUM KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU 51

A.	Deskripsi Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu	51
1.	Kondisi Geografis	51
2.	Sejarah Singkat	52
3.	Visi dan Misi Kementerian Agama	54
4.	Struktur Organisasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu	55
5.	Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu	56
6.	Data Rumah Ibadah Kabupaten Pringsewu	58
7.	Tugas Pokok Dan Fungsi Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu	59
8.	Jumlah Penduduk dan Sarana Ibadah Umat Beragama Yang Ada di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu	60
B.	Kondisi Berukunan Umat Beragama di Kabupaten Pringsewu	60

BAB IV IMPEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU 63

A.	Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina kerukunan Umat beragama	63
1.	Perencanaan (planning).....	63
2.	Pengorganisasian	67
3.	Pergerakan	69
4.	Pengawasan.....	73
B.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama	75
1.	Faktor pendukung	75
2.	Faktor Penghambat	76

BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 struktur organisasi kemenag pringsewu	55
Tabel 3.2 kepala kantor kemenag pringsewu	56
Tabel 3.3 data rumah ibadah kabupaten pringsewu	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 peta lokasi kemenag kabupaten pringsewu 52



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, perlu penulis jelaskan skripsi ni berjudul “**IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PRINGSEWU**“, pengertian istilah yang pada judul diatas dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, namun implementasi adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspek-aspek yang dikenainya.¹ Implementasi yang akan diteliti oleh penulis yaitu penerapan yang akan dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu dalam membina kerukunan umat beragama dengan melibatkan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Jadi peneliti akan meneliti proses penerapan fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu melalui pengamatan dan wawancara langsung.

Implementasi adalah sebuah proses yang kemudian memberikan dampak perubahan bagi aspek aspek yang di kenainya, setelah mengalami proses implemetasi, maka objek-objek yang dikenainya tersebut akan membentuk jaringan pengaruh yang bukan saja mengubah salah satu unsur, namun juga mengubah keseluruhan unsur, baik secara perlahan maupun menyeluruh.

¹ Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), h.38

Fungsi manajemen berasal dari dua suku kata yaitu fungsi dan manajemen. Fungsi secara bahasa adalah kegunaan suatu hal. Fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Peraturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.²

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, dengan menggunakan sumber daya organisasi.³

Maksud dari penulis yaitu manajemen lembaga yang menetapkan fungsi-fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama yang terdapat di dalam lembaga tersebut. Dalam hal ini penulis mengambil salah satu kasi yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan umat beragama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu yang terkait yaitu kasi bimbingan masyarakat islam.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar kerukunan adalah suatu proses terwujudnya dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam antara unit, unsur, sub yang otonom, misalnya keselarasan berinteraksi antara kelompok keagamaan yang berbeda. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal

² Melayu SP Hasibuan, *manajemen dasar, pengertian, dan masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.1

³ Mamduh Hanafi, *Materi Pokok Manajemen Modul 1-12*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h.1.7

balik yang bercirikan saling menerima, saling menghargai, kebersamaan dan toleransi.⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, kerukunan adalah sikap dan perbuatan bagi setiap umat yang memeluk suatu agama dengan aman, damai, tentram, berlapang dada yang berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati. Kerukunan umat beragama sangatlah penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat, dimana kerukunan dapat memenuhi kebutuhan dalam menciptakan sekelompok orang yang beragama berbeda dengan mayoritas penduduk sekitar.

Kerukunan beragama yaitu kerukunan dengan lingkungan hidup, kerukunan dengan sesama manusia, serta kerukunan bersama dengan tuhan.⁵

Berdasarkan pengertian diatas, yang dimaksud penulis bahwa kerukunan beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerjasamanya dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara.

Dari uraian diatas, dapat penulis tegaskan bahwa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kantor Kementerian Agama di Kabupaten Pringsewu dengan meningkatkan kehidupan sosial agama dan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri yang sudah diatur secara terperinci melalui manajemen yang baik.

B. Latar Belakang Masalah

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia

⁴ Said Agil Husin Al-munawwar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. III, h.60

⁵ Hamka Haq, *Damai Ajaran Semua Agama-Agama Makassar*, (SULSEL: Yayasan AlAhkam & FKUB, 2004), h.48

manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manager (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.⁶

Konsep dasar manajemen sebetulnya sama usianya dengan manusia, mengapa demikian karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik langsung maupun tidak langsung baik disadari ataupun tidak disadari. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga alasan yang menjadi sebab manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi. Tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Alasan itu adalah :

1. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan dalam kerangka mencapai tujuan yang telah terlebih dahulu ditetapkan. Dengan pengelolaan yang baik, maka pencapaian tujuan juga diharapkan berjalan secara baik, diperoleh secara efektif dan efisien.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti ketua dan anggota, pemilik dan pegawai, pemerintah dengan masyarakat, dan sebagainya.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar. Hasil (output) harus maksimal dengan biaya yang minimal (input). Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah

⁶ Badrudin *dasar-dasar manajemen*, (Bandung: Afabeta, 2017), h.1

ditetapkan. Artinya, seorang manajer yang efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan.

Fungsi manajemen adalah sama dimana saja dan pada waktu kapan saja anda berada dalam sebuah organisasi. Fungsi manajerial akan sama untuk organisasi berukuran besar, sedang, maupun kecil. Walaupun dilaksanakan dengan orang yang berbeda, namun fungsi-fungsi manajemen sama, bahkan dinegara yang berbeda budaya, namun fungsi fungsi manajemen saman. Bakan dinegara yang berbeda budaya, fungsi dan prinsip manajemen akan sama.⁷

Implementasi fungsi manajemen dapat dikatakan berjalan secara maksimal apabila tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan sebaliknya apabila implementasi fungsi manajemen tidak baik maka tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal dan dapat mengakibatkan terbuangnya waktu, pemborosan tenaga, fikiran, biaya, dan sebagainya. Kerugian itu dapat memimalisir dengan melakukan fungsi manajemen sesuai dengan keadaan yang ada.

Kerukunan umat beragama sangatlah penting untuk membentuk sosialisasi yang damai dan tercipta toleransi beragama. Dimana toleransi agama merupakan sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan. Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Masyarakat penduduk indonesia memeluk agam islam, ada beberapa agama lain juga yang dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh masyarakat indonesia. Setia agaa tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini

⁷ Susatyo Herlambang, *penghantar manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Baru. 20130, h.2

bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia yang apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara.

Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya. Maka akan tercipta kerukunan umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga diketahui bahwa di negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama, sehingga berbagai Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Keberanekaragaman yang tersebar di setiap pulau, penganut agamapun tersebar diantara pulau, misalnya penganut agama Islam mayoritas di pulau Jawa, Sumatra, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Maluku Utara. Agama Kristen mayoritas di pulau Irian Jaya dan Katolik di pulau Hores, dan Hindu di pulau Bali. Keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama tersebut merupakan suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa.

Keanekaragaman seperti ini biasanya disebut *pluralisme*, dan arti *pluralisme* tidak dapat dipahami dengan mengatakan bahwa masyarakat majemuk, beranekaragaman terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan fragmentasi.⁸

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Dimana upaya

⁸ Budhy Munawar Rachman, *Islam pluralisme* (cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), h.39

tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui program peningkatan kehidupan umat beragama.⁹

Dimana sikap seorang muslim maupun non-muslim akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham dengan agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan, setiap manusia yang beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui satu sama lain.

Agama-agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap. Norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai-nilai luhur kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat yang supranatural. Beragama adalah cara untuk memperbaiki hubungan dengan zat yang supranatural namun harus dengan sikap yang objektif terhadap agama.

Dalam masyarakat beragama dimana hubungan antara anggota sangat akrab, kegiatan berjalan sangat sederhana yaitu segala galanya praktis dapat dilakukan bersama. Pada kelompok agama alami atau spesifik semacam itu terdapat adanya suatu integrasi sebagai kegiatan atau persekutuan yang berjalan dibawah inspirasi keagamaan.¹⁰

Sikap yang baik adalah refleksi dari agama, karena banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam penganutnya, dan sering terjadi kekacauan setiap antar suku, itusemua hanya karena kepentingan politik semata, bukan karena unsur agama.

Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan umat beragama. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, keberadaan agama dijamin kelangsungannya oleh hukum. Seorang pemeluk agama dilarang memaksakan agama

⁹ Hasbullah Mursyid, *kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup umat beragama*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h.1-2

¹⁰ Joachim Wach, *ilmu perbandingan agama* (Jakarta: Rajawali Pers) h.

dan keyakinannya kepada orang yang telah beragama. Mereka harus saling hormat-menghormati dan dilarang menghina pemeluk suatu agama kepada pemeluk agama lain.

Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila ketuhanan yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Oleh karena itu, perlu disadari sebagai seorang muslim harus menjaga sikap terhadap sesama maupun kepada penganut agama lain, karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah Pancasila yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama. Semua yang ditempati oleh penganut agama harus selalu rukun, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Namun sering terjadi konflik antar penganut, karena adanya perbedaan yang membuatnya bersaing, padahal sebuah perbedaan adalah sebuah keindahan yang diberikan Tuhan.

Allah berfirman dalam SQ Al-imran : 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu

¹¹ Ibid, h. 10

(masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama untuk terwujudnya sikap saling menghargai, hormat-menghormati, dan saling tolong-menolong bagi para penganut agama. Tentang kerukunan beragama, karena terkadang dalam setiap daerah tertentu jarang sekali ditemukan adanya kerukunan. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak, dalam situasi yang plural harus saling hidup rukun, misalnya di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu.

Apakah akan terjadi kerukunan dalam komunitas tersebut, sikap yang akan diperlihatkan berbeda terhadap sesama mayoritas dibandingkan dengan komunitas minoritas tersebut. Adanya perbedaan sikap dalam setiap penganut agama, maka perlu adanya pembinaan sikap kerukunan antara penganut agama sehingga akan tercipta kerukunan hidup umat beragama.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam hal memudahkan pembahasan dan supaya pembahasan tidak melebar yang dapat menimbulkan kekeliruan. Maka dalam hal ini peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu”, sementara subfokus yang akan dibahas adalah fungsi manajemen yang digunakan kementerian agama kabupaten

pringsewu untuk membina kerukunan umat beragama eserta faktor penghambat dan pendukungnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menemukan rumusan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pringsewu?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementrian Agama di Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pringsewu.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina kerukunan umat beragama di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
Sebagai bahan bacaan dan literatur tambahan bagi mahasiswa dan masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan. Khususnya terhadap Sosiologi Agama yang mengkaji fenomena sosial keagamaan dan interaksi antar umat beragama dalam masyarakat.
- b. Secara praktis
Dapat menambah wawasan berfikir secara kritis dan analisis dalam menyikapi kondisi lingkungan masyarakat yang beragam. Diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi dan kerukunan umat beragama

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu, penelitian yang terdahulu juga dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang saling terkait. Berikut adalah penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Fikri yang berjudul ” Implementasi Fungsi Manajemen Di Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Pradesa Finance Mandiri Kabupaten Langkat “ Universitas Negeri Sumatra Utara . Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi fungsi manajemen yang dilakukan di Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Pradesa Finance Mandiri, faktor pendukung dan penghambat fungsi manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi fungsi manajemen di Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Pradesa Finance Mandiri sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari peran keempat fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan yang tidak mengalami kendala; dan (2) faktor yang mendukung fungsi manajemen di BMT Pradesa Finance Mandiri, yaitu: fasilitas, sumber daya manusia, mutu produk, keuangan, dan administrasi. Faktor yang menghambat fungsi manajemen yaitu: sulitnya penerapan sistem online, kurangnya personalitas kinerja pengelola, kurangnya sumber dana, dan job description tidak transparan. Penerapan fungsi perencanaan pada BMT Pradesa Finance Mandiri terbagi menjadi dua bagian yaitu perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek memiliki jangka waktu 1-3 tahun dilakukan setelah lebaran Idul Fitri. Kemudian jangka panjang memiliki jangka waktu 4-8 tahun. Pengorganisasian pada BMT Pradesa Finance Mandiri memiliki struktur organisasi yang sudah tersusun

sesuai dengan tanggung jawab dan tugas nya masing-masing. Pelaksanaan yang dilakukan dimulai dari partisipasi masyarakat dalam memahami produk dan ikut menjadi anggota dalam produk yang ditawarkan pengelola, serta faktor yang mendukung kelancaran pemasaran produk itu sendiri. Fungsi pengawasan dilakukan oleh Badan Pengawas Syariah (BPS) dan pengurus. BPS mengawasi setiap produk yang ingin dipasarkan harus sesuai dengan ketentuan syariah dan bertanggung jawab atas pencairan dana dan tunggakan. Pengurus bertanggung jawab atas kinerja staff harus sesuai dengan SOP yang telah ada.

2. Skripsi oleh Helen Kurniawati dengan judul "Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada PT. Pegadaian (Persero) Syariah Kantor Cabang Simpang Sekip Kota Bengkulu" Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui implementasi fungsi manajemen pada PT. Pegadaian Syariah dalam meningkatkan kinerja perusahaan. 2) Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi fungsi manajemen pada PT. Pegadaian Syariah dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Fungsi Manajemen Pada PT. Pegadaian Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan, karyawan masing-masing memiliki tugas dan fungsi sesuai dengan pembagiannya, menyusun dan mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu. Setelah semua rencana dilakukan, maka semua kegiatan di evaluasi. Proses perencanaan dilakukan oleh perusahaan mulai dari perencanaan peralatan, perencanaan penerimaan karyawan dan juga perencanaan pembagian kerja, hubungan kerja, semua di arahkan dari perusahaan. Untuk Prosedur

penerimaan karyawan langsung karyawan senior dan pimpinan sendiri dan juga mengikuti proses tes. Adapun cara perusahaan mengendalikan karyawan seperti kehadiran, kedisiplinan, perilaku kerja sama dan menjaga situasi lingkungan pekerjaan adalah dengan membuat peraturan untuk dipatuhi dan juga melanggar maka akan mendapatkan sanksi. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Fungsi Manajemen adalah Sumber Daya Manusia, Tata Kerja. Faktor-faktor yang menjadi Penghambat Penerapan Fungsi Manajemen yaitu kredit macet. Kredit macet sering kali dialami oleh setiap lembaga keuangan, tidak terkecuali PT. Pegadaian Syariah. Kredit macet yang dialami PT. Pegadaian Syariah menjadi penghambat dalam jalannya fungsi perencanaan yang diterapkan disana.

3. Skripsi oleh Eko Indra Jaya dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Memakmurkan Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus” dalam skripsi ini Implementasi fungsi manajemen sangat penting dalam proses memakmurkan masjid, implementasi berasal dari kata “Implementation” yang berarti pelaksanaan dan penerapan dari sebuah teori, tindakan tanpa teori tumpul, dalam sebuah implementasi manajemen diperlukan perencanaan (planning) yang baik, pengorganisasian (organizing) yang apik, Penggerakan (actuating) yang tertib, dan pengawasan (controlling) yang rapih, ini semua tidak diterapkan oleh semua Masjid maka dianggap perlu menerapkan pelaksanaan manajemen yang baik. Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan siar Islam khususnya di Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus yang mana fungsi masjid hari ini sering kita lupakan bukam sekadar tempat sholat saja tapi ada kegiatan seperti pelatihan - pelatihan keislaman, pengajian

akbar, tempat menansik haji dan umroh, tempat perlombaan musabaqoh tilawatil qur'an, sosial dan ekonomi, ini semua pentingnya fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid serta mengetahui yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data baik wawancara atau data pendukung yang membantu dalam penelitian ini. Perlunya menerapkan fungsi manajemen yang baik untuk memakmurkan Masjid, yang mana dalam penelitian ini, populasi pada penelitian ini berjumlah 22 orang dan yang menjadi sample 6 orang terdiri dari 1 orang ketua, 1 orang sekretaris, 1 Orang bidang humas dan kesejahteraan umat serta 3 Orang pengurus Masjid, dari enam sample ini penulis anggap mampu mengungkap permasalahan yang terjadi disana seperti kurangnya manajemen yang baik, oleh sebab itu penulis memberikan rekomendasi agar planning terukur seperti merencanakan target yang akan dicapai baik jangka pendek dan jangka panjang, pencatatan keuangan tertib dan kerjasama tim yang baik. Masjid Islamic Center Kota Agung Kabupaten Tanggamus saat penulis melakukan penelitian dalam memakmurkan Masjid ternyata kurangnya koordinasi antara pengurus, kurang maksimalnya dalam Idarah seperti pelaporan sumber keuangan dan Ijarah seperti tempat pembinaan umat untuk dioptimalkan kembali, ini semua perlunya manajemen Masjid yang baik. Manajemen Masjid yang baik tentu perlunya Implementasi Fungsi Manajemen yang akuran sehingga Masjid menjadi makmur.

4. Skripsi oleh Yunita Sari dengan judul "Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung" Skripsi ini adalah salah satu kajian ilmiah yang membahas tentang penyampaian pesan dakwah dalam membina kerukunan umat beragama antara umat Islam dan Hindu di kelurahan

Labuhan Dalam. Penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu Bagaimana pesan dakwah dan bentuk kerukunan di Kelurahan Labuhan Dalam dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dan bentuk kerukunan beragama antara umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama di umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Hindu secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat. Penyampaian pesan dakwah dan bentuk kerukunan umat beragama antara umat Islam dan Hindu di kelurahan Labuhan Dalam adalah Arisan, Arisan PKK, Gotong Royong, serta adanya bentuk interaksi sosial, bekerja sama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam faktor pendukung. Adapun faktor pendukung terjadinya kerukunan antar umat Islam dan Hindu di Kelurahan Labuhan Dalam adalah masyarakat menyadari bahwa keukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Hindu, adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama, saling menghargai, dan menghormati kepada sesama pemeluk Agama.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi, yaitu dengan pencarian data dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskripsi adalah metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok atau masyarakat.¹³

Peneliti berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengar secara cermat sampai pada hal yang terkecil sekalipun. Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan sebagai peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan

¹² Moh, Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor;Ghlma Indonesia, 2005), H.55

¹³ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Rajawali Pers; Jakarta, 2010), H.81

selama data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.¹⁴

Penelitian ini dilakukan terhadap Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersikap deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala-gejala kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala disuatu daerah lain dimasyarakat.¹⁵

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu.

2. Sumber Data dan Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan secara langsung dengan rumusan masalah atau data yang dipelajari untuk menjawab rumusan masalah, meliputi semua data yang ada kementerian agama kabupaten pringsewu.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap untuk melengkapi kesempurnaan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data sesuai dengan apa yang diperlukan maka metode pengumpulan data

¹⁴ Ibid, H.164

¹⁵ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia,1985) H,32

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif kualitatif dan tertulisdengan informasi orang yang menghasilkan hipotesis dari penelitian lapangan.¹⁶ Dimana data tersebut adalah suatu langkah dalam aktifitas yang sangat menentukan keberhasilan dari suatu penelitian sumber data yang diperoleh dengan instrument yang digunakan adalah :

a. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹⁷

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.²² Merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.¹⁸

¹⁶ Deddy Maulana, Metode Penelitian kualitatif,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004), h.15

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfa Beta,2011). h.145

¹⁸ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Cet.IV; Jakarta: PT. BumiAksara, 2001), h. 73

Wawancara atau interview dilakukan dengan bahasa yang dikuasai oleh informan. Dalam wawancara ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁹

Dokumentasi dalam penelitian yaitu pengkajian terhadap dokumen dokumen tertulis yang ada di kantor kementerian agama kabupaten pringsewu.

d. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu data yang didapat dari hasil observasi langsung Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu
2. Data Sekunder, yaitu data yang didapat dari dokumen atau laporan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pringsewu

e. Teknik Analisis Data

a. Data Reduction(reduksi data)

Meredusi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan begitu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

¹⁹ Ibid, h. 240

lebih jelas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki arti tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana bertitik tolak dari pengetahuan yang umum (general) digunakan untuk menilai suatu kejadian yang khusus (spesifik).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi lima pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing pembahasan pada setiap bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendauluan yang berisikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan,, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

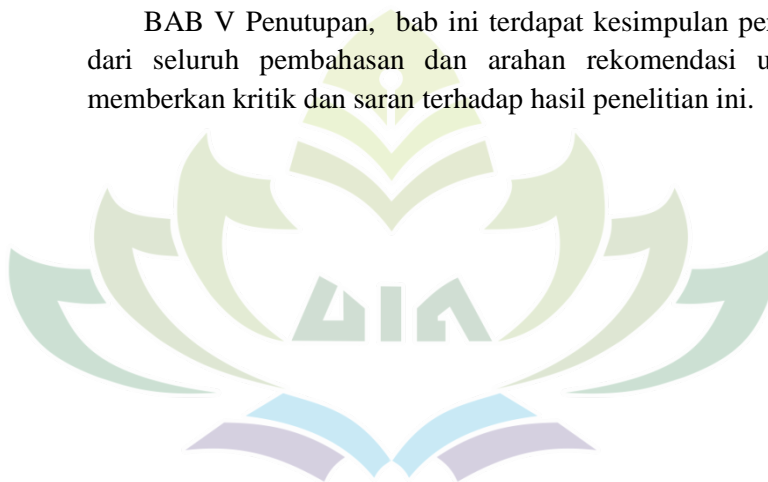
BAB II Landasan teori yang berisikan tentang bab kedua yang berisikan pengertian-pengertian umum tentang

implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama

BAB III gambaran umum yang beisikan tentang implementasi fungsi manajemen dalam membina kerukunan umat beragama di kantor kementerian agama kabupaten Pringsewu. Dari bagaimana pelaksanaan manajemen, fungsi manajemen berjalan sebagai mana mestinya, pembinaan kerukunan umat beragama, letak geografis kemenag Pringsewu

BAB IV Analisis Penelitian yang di dalamnya terdapat uraian hasil analisis penulis dari data yang diperoleh pada BAB III dan kemudian akan menghasilkan temuan penelitian.

BAB V Penutupan, bab ini terdapat kesimpulan penulis dari seluruh pembahasan dan arahan rekomendasi untuk memberkan kritik dan saran terhadap hasil penelitian ini.



BAB II

IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Implementasi

Implementasi dapat diartikan suatu penerapan dan tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.²⁰ Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

B. Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manaje berdasarkan urutan manajemen.

Para ahli memandang manajemen dari sudut yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi.²¹

Manajemen secara penerian, sebagaimana dikemukakan oleh Mary Parker Foller, adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. *Management is the art of getting things done through people.*²² Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti tidak melakukan tugas-tugas itu sendirian.

²⁰ Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

²¹ Badrudin, Dasar-Dasar..., h.1.

²² Ernie Tisnawati Dan Kurniawan Saefullah, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Kencana,2005), h. 5

Menurut John D. Millet, manajemen adalah proses memimpin dan melancarkan pekerjaan dari orang yang terorganisir secara formal untuk mencapai tujuan.

Menurut Ordway Tead, mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses dan perangkat yang mengarah dan membimbing kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.

Menurut Stoner, mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut S. Kimball dan D.S. Kimball mendefinisikan manajemen adalah semua tugas dan fungsi, perencanaan, pembiayaan, kebijaksanaan, penyediaan alat dan penetapan struktur organisasi beserta staffing.

Menurut George R. Terry mendefinisikan manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari tindakan Planning, organizing, actuating, dan controlling yang penggunaannya secara ilmu dan seni untuk mencapai tujuan telah ditetapkan.²³

Manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Agar manajemen yang dilakukan mengarah kepada kegiatan bisnis secara efektif dan efisien, maka manajemen perlu dijelaskan berdasarkan fungsi-fungsinya atau dikenal sebagai fungsi-fungsi manajemen (managerial functions). Fungsi-fungsi manajemen mencakup fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, serta fungsi pengendalian dan pengawasan. Lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi manajemen ini dijelaskan dalam bagian berikut ini.²⁴

Manajemen sumber daya manusia adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk memperoleh sumber daya manusia yang terbaik bagi bisnis yang kita

²³ Susatyo Herlambang, *Pengantar Manajemen...*, h. 3

²⁴ Ernie Tisnawati Dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen...*, h. 7

jalankan dan bagaimana sumber daya manusia yang terbaik tersebut dapat dipelihara dan tetap bekerja bersama kita dengan kualitas pekerjaan yang senantiasa konstan ataupun bertambah.²⁵ Manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah pemanfaatan sejumlah individu untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.²⁶

C. Manajemen Islam

1. Pengertian manajemen dalam perspektif islam

Manajemen dalam perspektif islam yaitu ciri-ciri sumber daya manusia yang mempunyai sifat keislaman serta dapat menjunjung tinggi nilai keislaman.²⁷

2. Ciri-ciri manajemen dalam perspektif islam

Adapun ciri emosional dan spiritual manajemen bermutu adalah yang memiliki ciri-ciri, sebagai berikut,²⁸

a. Amanah

Amanah atau amanat merupakan unsur penting dan menentukan akan berhasil dan tidaknya seseorang dalam berusahadan beramal, serta berhasil dan tidaknya suatu bangsa dalam mempertahankan dan melestarikan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita saksikan adanya perbedaan yang nyata antara orang yang bersifat amanah dengan orang yang suka berkhianat. Orang yang bersikap amanat atau jujur selalu menjadi tempat kepercayaan, dihormati dan disegani. Sedangkan orang yang bersikap khianat atau curang selalu dibenci dan dikucilkan dalam pergaulan. Sebagai akibat dari dua sikap yang saling bertentangan itu, terlihat bahwa orang yang bersifat amanah selalu berhasil dalam berusaha. Sedangkan, orang yang

²⁵ Ernie Tisnawati Dan Kurniawan Saefullah, Pengantar Manajemen..., h. 14

²⁶ R. Wayne Mondy, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 2

²⁷ Sedarmayanti, Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 332

²⁸ Rivai. Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Cetakan Pertama (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 543

bersifat khianat selalu mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

b. Berpikir Positif

Berpikir Positif diawali dengan sebuah keyakinan pada diri sendiri. Keyakinan bahwa dirinya mampu. Keyakinan yang mengatakan bahwa diri beliau “bisa”. Jika Anda melihat diri Anda “bisa”, maka Anda akan “bisa”. Jika Anda melihat diri anda akan menghasilkan, maka Anda akan menghasilkan. Jika Anda tidak bisa melakukan hal seperti ini, maka Anda masih dikuasai oleh pikiran negatif.²⁹

c. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain. Disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

²⁹ Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital Ed 1*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.210- 215

d. Empati, peka terhadap perasaan orang lain

Pengertian Empati adalah proses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut. Empati merupakan kelanjutan darisikap simpati, yaitu perbuatan nyata untuk mewujudkan rasa simpatinya itu.

D. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen terdiri dari empat fungsi, yaitu :

1. Perencanaan atau *planning*

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel: *Planning Is the Function of a manager which involves the selection from alternatives of objectives, policies, procedures, and programs*. Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif-alternatif yang ada.³⁰

Perencanaan yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Diantara kecenderungan dunia bisnis sekarang, misalnya, bagaimana merencanakan bisnis yang ramah lingkungan, bagaimana merancang organisasi bisnis yang mampu bersaing dalam persaingan global, dan lain sebagainya.

Rencana merupakan pedoman untuk :

³⁰ Iwan Purwanto, Manajemen Strategi, (Bandung: CV.Yrama Widya, 2012), h. 48

- a. Organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- b. Anggota organisasi melaksanakan aktivitas yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan.
- c. Memonitor dan mengukur kemajuan untuk mencapai tujuan, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.³¹

Proses perencanaan perencanaan dimulai dengan menetapkan sasaran. Penetapan sasaran adalah penting, karena :

1. Sasaran memberikan arah. Tanpa sasaran, individu dan organisasinya cenderung tidak menentu, bereaksi terhadap perubahan lingkungan tanpa alasan yang jelas mengenai apa yang sebenarnya mereka inginkan. Dengan menetapkan sasaran, orang dan organisasinya mendukung motivasi mereka dan memperoleh sumber inspirasi yang membantu mereka mengatasi hambatan yang tidak terelakkan akan mereka hadapi.
2. Sasaran memfokuskan usaha kita. Setiap orang dan setiap organisasi mempunyai keterbatasan sumber daya dan sejumlah besar cara memanfaatkan sumber daya tadi. Dalam memilih sasaran tunggal atau sejumlah yang saling berkaitan, kita menetapkan prioritas dan memberikan komitmen mengenai cara penggunaan sumber daya yang langka.
3. Sasaran menjadi pedoman dan keputusan kita. Dengan penetapan sasaran, kita dapat menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran tersebut.
4. Sasaran membantu kita mengevaluasi kemajuan yang dicapai. Dengan menetapkan sasaran tertentu untuk suatu jangka waktu tertentu, maka para individu dan manajer dapat mengevaluasi kemajuan dan prestasi

³¹ Henki Idris Issakh Dan Zahrida Wiryawan, Pengantar Manajemen, (Jakarta: In Media,2014), h. 92

kerja. Jadi, sasaran merupakan bagian penting dari pengendalian. Pengendalian merupakan proses yang memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan sasaran dan rencana yang dibuat untuk mencapai sasaran tersebut.

2. Pengorganisasian atau *organizing*

Pengorganisasian atau *organizing*, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.³²

Pengorganisasian (*organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan di tetapkan, dibagi dan dikoordinasikan.³³

Empat pilar dalam pengorganisasian sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian, keempat pilar tersebut adalah pembagian kerja (*division of work*), pengelompokan pekerjaan (*departmentalization*), penentuan relasi, antar bagian dalam organisasi (*hierarchy*), serta penentuan mekanisme

³² Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen...*, h. 8

³³ T.Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta, 2009), h. 24

untuk mengintegrasikan aktivitas antar bagian dalam organisasi atau koordinasi (coordination).³⁴

Fungsi pembimbingan dan pelaksanaan ini merupakan fungsi penggerak semua kegiatan program atau ditetapkan pada fungsi pengorganisasian, untuk mencapai tujuan program tau dirumuskan dalam fungsi perencanaan. Oleh karena itu, fungsi manajemen pelaksanaan ini lebih menekankan bagaimana pimpinan mengarahkan dan menggerakkan semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

3. Fungsi pelaksanaan dan Pembimbingan *actuating*

Fungsi pembimbingan dan pelaksanaan ini merupakan fungsi penggerak semua kegiatan program atau ditetapkan pada fungsi pengorganisasian, untuk mencapai tujuan program tau dirumuskan dalam fungsi perencanaan. Oleh karena itu, fungsi manajemen pelaksanaan ini lebih menekankan bagaimana pimpinan mengarahkan dan menggerakkan semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Ada beberapa hal yang dapat mengerakan dan mengerahkan sumber daya manusia dalam organisasi, yaitu :

- a. Peran kepemimpinan (leadership).
- b. Motivasi staf.c.Kerjasama antar staf.
- c. Komunikasi yang lancar antar staf.

Fungsi-fungsi pelaksanaan antara lain:

- a. Untuk mempengaruhi seseorang supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menggunakan daya resistensi pada seseorang atau banyak orang.
- c. Untuk membuat seseorang suka mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- d. Untuk mendapatkan atau memelihara serta memupuk kesetiaan, loyalitas dan dedikasi kepada

³⁴ Ernie Tisnawati Dan Kurniawan Saefullah, Pengantar Manajemen..., h.

pemimpin, tugas serta organisasi tempat mereka bekerja.³⁵

Beberapa buku manajemen kita sering menjumpai istilah untuk fungsi pelaksanaan dan pembimbingan yaitu *Actuating* (memberi bimbingan), *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (memengaruhi), *commanding* (memberikan komando atau perintah). Secara lebih sederhana fungsi pelaksanaan dan pembimbingan ini merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerjasama di antara staf pelaksanaan program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

4. Fungsi Pengawasan dan Controlling

Fungsi pengawasan merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini mempunyai kaitan erat dengan ketiga fungsi manajemen yang lainnya, terutama fungsi perencanaan. Melalui fungsi pengawasan, standar keberhasilan program yang telah dibuat dalam bentuk target, prosedur kerja, dan sebagainya harus selalu dibandingkan dengan hasil yang telah dicapai atau yang mampu dikerjakan oleh staf. Jika ada penyimpangan yang terjadi harus segera diatasi. Penyimpangan harus dapat dideteksi secepat dini, dicegah, dikendalikan atau dikurangi oleh pimpinan. Fungsi pengawasan bertujuan agar penggunaan sumber daya dapat lebih diefisienkan, dan tugas-tugas staf untuk mencapai tujuan program dapat lebih diefektifkan.³⁶

E. Membina Kerukunan Umat Beragama

Kata rukun dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” adalah Sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, rukun juga berarti baik dan damai tidak bertengkar,

³⁵ Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi*, (Medan: Perdanapublishing, 2015), h 77

³⁶ Susatyo Herlambang, *Pangantar Manajemen...*, h. 29

bersatuhati dan bersepakat. Kerukunan juga berarti perihal rukun, rasa rukun atau kesepakatan.³⁷

Kerukunan adalah gaya hidup, tindak gerak, sikap dan perbuatan bagi setiap umat yang memeluk suatu agama dengan aman, damai, tenteram, berlapang dada yang berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, Kerukunan merupakan proses terwujudnya dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam antar unit, unsur, sub sistem yang otonom, misalnya keselarasan berinteraksi antar kelompok keagamaan yang berbeda. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal-balik yang bercirikan saling menerima, saling menghargai, kebersamaan dan toleransi.³⁸

Berbicara tentang kerukunan maka tak pernah terlepas dari pembicaraan konflik, dimana ada kerukunan maka pasti konflik selalu mengikut. Penulis pun menambahkan penjelasan mengenai konflik karena ini sangat penting dalam penyempurnaan pembahasan.

Kata rukun dan konflik selalu berjalan beriringan karena kedua hal tersebut sering terjadi dalam suatu masyarakat, baik masyarakat banyak maupun sedikit. Rukun dan konflik salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dalam suatu kelompok masyarakat, seringkali terjadi konflik berkepanjangan namun kerukunan selalu ada untuk mendamaikan kelompok masyarakat.

Mursyid Ali mengatakan, Konflik seringkali dimaknakan sebagai suasana interaksi sosial yang ditandai adanya perseteruan, perselisihan, permusuhan, kecurigaan, ketidak harmonisan, serta perbedaan kepentingan. Konflik dapat terjadi antar individu maupun kelompok kepentingan seperti kepentingan politik, etnik, organisasi sosial, dan konflik antar

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 850

³⁸ Said Agil Husin Al-Munawwar, Fiqih Hubungan Antar Agama, (cet III, Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 60

kelompok keagamaan, serta konflik kepentingan antara kelompok buruh dengan kelompok majikannya.³⁹

Menurut Bahrul Hayat berbagai konflik yang terjadi di Indonesia, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya disharmoni dan konflik kehidupan umat beragama. Penyebab disharmoni kehidupan beragama tersebut, baik yang langsung maupun tidak langsung ke dalam tiga faktor, yaitu faktor eksogen, faktor indogen dan relasional. Yang dimaksud dengan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar komunitas atau masyarakat yang mengalami konflik (of external origin). Faktor indogen adalah faktor yang berasal dari dalam komunitas atau masyarakat yang mengalami konflik (of intern original). Sementara itu faktor relasional adalah faktor yang terkait dengan hubungan antar komunitas yang mengalami konflik.⁴⁰

Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa keanekaragaman pemeluk agama yang ada di Indonesia di beri kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Namun demikian kebebasan tersebut harus dilakukan dengan tidak mengganggu dan merugikan umat beragama lain, karena terganggunya hubungan antar pemeluk agama akan membawa akibat yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁴¹

Sedangkan Tarmisi Taher Kerukunan dan toleransi beragama jelas merupakan hal penting untuk menjamin persatuan bangsa yang plural.⁴²

³⁹ Mursyid Ali, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia, (Cet I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 302

⁴⁰ Bahrul Hayat, Mengelola Kemajemukan Umat Beragama, (cet I, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012), h. 109

⁴¹ Departemen agama RI, Kebijakan Departemen Agama Dari Masa ke Masa, Dalam Kurun Setengah Abad, (Jakarta, 1996). h. 110

⁴² Tarmisi Taher. Menuju Ummatan Wasathan, Kerukunan Beragama di Indonesia, (Jakarta; PPIM, 1998), h. 50

Berbicara tentang agama dengan tingkat kebenaran yang mutlak amat sulit untuk ditentukan. Sebab kebenaran mutlak amat sulit untuk dapat diketahui. Kebenaran mutlak tak ubahnya dengan puncak gunung yang sungguh tinggi dan sulit didaki, tetapi dapat didekati dari berbagai jurusan. Harun Nasution mengatakan dalam Nasruddin Razak dalam buku *Dinul Islam* membahas antara lain bahwa agama Islam adalah agama keselamatan sehingga setiap umat wajib mengamalkan dan menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁴³

Tarmisi Taher menjelaskan perlunya suatu kerangka teologis kerukunan, untuk mencapai suatu hubungan yang rukun dan harmonis di antara kelompok-kelompok agama yang bermacam-macam di Indonesia, dalam suatu kerangka dan pijakan atas landasan yang sama didasari ajaran agama masing-masing. Ini merupakan pedoman dan acuan membina, memelihara, dan meningkatkan kerukunan hidup di antara umat beragama tersebut tanpa mengurangi iman dan akidah masing-masing.⁴⁴

Kerukunan adalah rumusan yang dianggap memenuhi kebutuhan dalam menciptakan sekelompok orang yang beragama berbeda dengan mayoritas penduduk setempat yang selama ini bersifat homogen.

Dalam hal membina kerukunan umat beragama menteri Alamsyah Perwiranegara mengatakan “Tri kerukunan” yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Orang bijak mengatakan: “Tiada kedamaian tanpa kerukunan. Tiada kerukunan tanpa toleransi”. Dalam semua agama diajarkan tiga kerukunan yaitu kerukunan dengan lingkungan hidup, kerukunan lingkungan dengan sesama manusia, serta kerukunan dengan Tuhannya.⁴⁵

⁴³Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan & Pemikiran*, (cet III, Bandung: Mizan, 1995), h, 20. 1

⁴⁴ Olaf Helbert Schumann, *Agama dalam Dialog. Pencerahan, Perdamaian, dan Masa depan*. (Cet ke-3, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2003), h.59

⁴⁵ Hamka Haq. *Damai Ajaran Semua Agama-agama Makassar* (SULSEL: Yayasan AlAhkam&FKUB2004), h.48

Sedangkan dari penulis mengartikan kerukunan beragama adalah hubungan sesama umat beragama antara masyarakat Islam dan Hindu yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan kerjasamanya dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara.

Dalam semua agama diajarkan tiga macam kerukunan, yaitu kerukunan dengan lingkungan hidup, kerukunan dengan sesama manusia serta kerukunan dengan Tuhannya. Tiga macam kerukunan ini saling mengaitkan dan mempunyai derajat yang sama dan bukan sebaliknya, kerukunan dengan Tuhan lebih penting daripada dengan sesama manusia (tanpa membedakannya ataupun dengan alam sekitarnya).

F. Pengertian Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan Ketiga tahun 1990, artinya rukun adalah perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang berdasarkan tolong menolong dan persahabatan.⁴⁶ Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun (rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Rukun (a-ajektiva) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan

⁴⁶ WJS. Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980)h.106

tetangga: (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2)menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.⁴⁷

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.⁴⁸

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan *harmonius atau concord*. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony, concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unitunit(unsure/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai,

⁴⁷ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*,(Jakarta, Puslitbang, 2008)h. 5

⁴⁸ Drs. Jirhanuddin M.AG, *Perbandingan Agama*,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010)h.190

saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.⁴⁹

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.⁵⁰
2. Dewan Ensiklopedi Indonesia Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.⁵¹
3. Ensiklopedi Amerika Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi

⁴⁹ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h.7-8

⁵⁰ W.J.S Purwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka 1986) h.1084

⁵¹ Dewan Ensiklopedi Indonesia, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6, (Van Hoeve, t.th) h.3588

rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.⁵²

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.⁵³

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan sementara adalah kerukunan yang dituntut oleh situasi seperti menghadapi musuh bersama, bila musuh telah selesai dihadapi maka keadaan akan kembali sebagaimana sebelumnya. Kerukunan politis sama dengan kerukunan sebenarnya karena ada sementara pihak yang terdesak. Kerukunan politis biasanya terjadi dalam peperangan dengan mengadakan gencatan senjata untuk mengalur-ngalur waktu, sementara mencari kesempatan

⁵² H. Said Agil Husain Al Munawar, fikih hubungan antar agama(Jakarta,Ciputat Press,2003)h.4

⁵³ Prof. DR. Faisal Ismail,M.A. Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama,(bandung, PT Remaja Rosdakarya,2014)h.1

atau menyusun kekuatan. Sedangkan kerukunan hakiki adalah kerukunan yang didorong oleh kesadaran atau hasrat bersama demi kepentingan bersama. Jadi kerukunan hakikatnya adalah kerukunan murni mempunyai nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh hipokrisi (penyimpangan).

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: *pertama*, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya. Dan yang *ketiga*, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

2. Trilogi Kerukunan

Secara teoritis teori trilogi kerukunan tidak banyak digunakan sebagai basis epistemik dalam melihat suatu persoalan keagamaan. Trilogi kerukunan umat beragama itu antara lain adalah kerukunan intern umat beragama,

⁵⁴ Said agil munawar, Fikih Hubungan Antar Umat Beragama,(Jakarta, Ciputat Press 2003)h.3

kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Tiga paham ini menjadi nilai-nilai yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang madani, aman, dan sejahtera.

Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang diyakini dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir. Misalnya, dalam Islam di Indonesia terdapat organisasi besar Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Dalam protestan terdapat GBI, Pantekosta dan lain sebagainya. Dalam katolik terdapat Roma dan ortodoks. Hendaknya dalam intern masing-masing agama tercipta suatu kerukunan dan kebersatuan dalam masing-masing agama. Kemudian, kerukunan antar umat beragama adalah menciptakan persatuan antar agama agar tidak terjadi saling merendahkan dan menganggap agama yang dianutnya paling baik. Ini perlu dilakukan untuk menghindari terbentuknya fanatisme ekstrim yang membahayakan keamanan, dan ketertiban umum. Bentuk nyata yang bisa dilakukan adalah dengan adanya dialog antar umat beragama yang di dalamnya bukan membahas perbedaan, akan tetapi memperbincangkan kerukunan, dan perdamaian hidup dalam bermasyarakat. Intinya adalah bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketentraman. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah, maksudnya adalah dalam hidup beragama, masyarakat tidak lepas dari adanya aturan pemerintah setempat yang mengatur tentang kehidupan bermasyarakat. Masyarakat tidak boleh hanya mentaati aturan dalam agamanya masing-masing, akan tetapi juga harus mentaati hukum yang berlaku di negara Indonesia. Bahwasanya Indonesia itu bukan negara agama tetapi adalah negara bagi orang yang beragama.

Adapun kerangka konseptual dari teori trilogi kerukunan yaitu:⁵⁵

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama

Konsep ini mengemukakan bahwa kerukunan terdapat juga dalam suatu umat atau komunitas satu agama. Kerangka konsep yang pertama ini penulis akan menggunakannya untuk menganalisis, kemudian memaparkan kerukunan yang terjadi di dalam ruang lingkup satu agama.

2. Kerukunan di antara umat/komunitas agama yang berbeda-beda

Konsep yang kedua ini mengemukakan bahwa kerukunan juga terdapat pada para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Khonghucu dan Buddha. Kerangka yang kedua ini akan digunakan untuk melihat, menganalisis, lalu memaparkan kerukunan yang ada di dalam ruang lingkup antar umat beragama, khususnya di wilayah pringsewu.

3. Kerukunan antar umat/komunitas agama dengan pemerintah

Konsep ketiga yakni kerukunan umat beragama dengan pemerintah, supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama. Dalam kerangka konseptual yang ketiga ini akan diaplikasikan untuk melihat dan menampilkan potret kerukunan antara pemerintah dengan umat beragama di wilayah pringsewu.

⁵⁵ Depag RI, Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), hlm. 8-10.

3. Kerukunan antar umat beragama

a. Pengertian kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁵⁶

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang di ikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umatumat beragama dengan pemerintah

⁵⁶ Wahyuddin dkk, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi,(Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009)h. 32

yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.

3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.⁵⁷

Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁵⁸

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi kerukunan antar umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah

⁵⁷ Alo Liliweri, Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001)h.255

⁵⁸ Abu Tholhah,Kerukunan Antar Umat Beragama,(Semarang,IAIN Walisong,1980)hal 14

bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hatihati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.⁵⁹

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan.

Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana

⁵⁹ Drs. H. Hasbullah Mursyid, DKK, Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008) hal 5

yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat.⁶⁰

Dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Saling tenggang rasa menghargai dan toleransi antar umat beragama.
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu.
3. Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya.
4. Memenuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

⁶⁰ Ridwan Lubis, Cetak Biru Peran Agama,(Jakarta, Puslitbang, 2005)h.12-

4. Tujuan kerukunan umat beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama.

Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama-agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik.

Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.

Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi

sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan.

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.

Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan

menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.⁶¹

5. Faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama

1. Toleransi menuju kerukunan

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *Tolerance*. Menurut Webster's New American Dictionary (halaman 1050) arti *tolerance* adalah *liberty to ward the opinions of others* diartikan dalam bahasa Indonesia artinya (lebih kurang) adalah: memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Dalam bahasa Arab toleransi adalah tasamuh, artinya membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan, saling memudahkan. Kamus Umum Indonesia mengertikan toleransi itu sebagai sikap atau sikap menenggang, dalam makna menghargai, membiarkan, membolehkan

⁶¹ Drs. Jirhaduddin M. AG, Perbandingan Agama (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2010)h. 193- 194

pendirian, pendapat, kepercayaan, kelakuan yang lain dari yang dimiliki oleh seseorang atau yang bertentangan dengan pendirian seseorang.

Sikap itu harus ditegakkan dalam pergaulan sosial terutama antara anggota-anggota masyarakat yang berlainan pendirian, pendapat dan keyakinan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tanpa mengorbankan diri sendiri.⁶²

Pada umumnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat.⁶³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang memberi kebebasan kepada orang lain tanpa ada unsur paksaan dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terhadap perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsipnya sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

⁶² Prof. H.M. Daud Ali, SH.DKK, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Dan Politik(Jakarta, Bulan Bintang, 1988)h.80

⁶³ Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragam(Surabaya, PT. Bina Ilmu,1979)h.22

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat memudahkan dan mendukung etika perbedaan. Dalam firman Allah SWT didalam surah Alhujurat (49) Ayat 13.⁶⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”*.⁶⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada perbedaan antar kerukunan dan toleransi. Tanpa ada kerukunan toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum tercapai.

⁶⁴ Prof. H. M. Daud Ali, S, H dkk, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik (Jakarta; Bulan Bintang 1988).h.55

⁶⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahnya,(Jakarta, Yayasan penyelenggara Penerjemah/penafsiran Al-Qur'an 1970)

DAFTAR PUSTAKA

- Ansor, Abdul Ghofur. *Gadai Syariah di Indonesia (Konsep, Implementasi dan Institusional)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2011.
- Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Semarang: IAIN Walisongo, 1980
- A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang: Reality Press, 2005
- Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Alo Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2001
- Ahmad Safi'i Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan*, Cet I November, Jakarta: Zirkul Hakim, 2001
- Bahrul Hayat, *Mengelolah Kemajemukan Umat Beragama*, Cet I: Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2012
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralisme*, cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Cholid Narbuko & Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Deddy Maulana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2004
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan

Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.

Ernie Isnawati, Kurniawan Saefullah. Pengantar Manajemen. Jakarta: Kencana. 2005.

Fikri, Muhammad. Skripsi Implementasi Fungsi Manajemen Di Baitul Mal Wa Tamwil (Bmt) Pradesa Finance Mandiri Kabupaten Langkat". Universitas Islam Negeri Sumatra Utara: Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Medan. 2018.

Hamalik, Oemar. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.

Handoko, T. Hani. Manajemen edisi 2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2009.

Henki Idris Issakh, Zahrida Wiryawan. Pengantar Manajemen. Jakarta: In Media. 2014.

Hasbullah Mursyid, Kompilasi Peraturan Perundang- undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007

Hasmawati. Op, cit Husain Usman dan Pirnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosisal, Cet.IV: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001

Jirhadudin M. AG, Op-Cit Joachim Wach, Ilmu Perbandingan Agama, Jakarta: Rajawali Pers, 1989

Koenjaraningrat, Metode Penelitain Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1985

- Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Masdar Helmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Semarang: Toha Putera, 1973
- Munawaroh Siti, Peran Organisasi Kerukunan Umat Dalam Pengelolaan Konflik Keagamaan, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2009
- Mursyid Ali, Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia, Cet I: Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009
- Mohammad Aziz, 2004 Moh. Nazir, Metode Penelitian, Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005
- Nasifah Amanatun, Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Islam Dengan Kristen di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Temanggung), Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2007
- Profil kemenag Kabupaten Pringsewu terbaru 2022
- 